

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha atau upaya yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu baik itu dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan alam sekitarnya dengan melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Dalam setiap kegiatan, baik kegiatan yang berskala kecil maupun yang berskala besar pasti mempunyai dasar dan tujuan tertentu. Dasar suatu kegiatan dimaksudkan untuk menjadi landasan dan tempat berpijak serta memberikan arah pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul. Pembelajaran ini dilaksanakan atas dasar dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dasar dari pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III yakni berangkat dari firman Allah yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dalam QS. At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم: 6)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

Dari ayat tersebut dapat memberikan pengertian kepada kita bahwa selaku umat Rasulullah SAW diwajibkan untuk mengajarkan ajaran Agama Islam kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik khususnya bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul agar mereka dapat menjalankan kehidupan di dalam masyarakat dengan baik. Sehingga mereka tidak merasa terisolir atau tersisihkan di lingkungan masyarakat. Selain itu pembelajaran PAI juga dimaksudkan agar siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul memiliki aqidah yang kuat sehingga mereka dapat benar-benar meyakini akan Allah SWT. Pembelajaran PAI disini juga bertujuan agar siswa memiliki akhlak yang baik sehingga mereka dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Menurut wawancara dengan guru PAI Bapak Surani, A.Ma tujuan dari pembelajaran PAI bagi anak-anak berkelainan khususnya siswa tunarungu adalah:

“Pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial”.

Dari dasar dan tujuan inilah, maka pihak SLB Negeri I Gunungkidul

11. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kurikulum

kependidikannya. Dalam kurikulum SLB Negeri I Gunungkidul, Pendidikan Agama Islam dimasukan secara terpisah (berdiri sendiri) dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Adapun kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah menggunakan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2006. Adapun kurikulum PAI untuk siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III itu sendiri, menggunakan kurikulum yang sama dengan Sekolah Dasa (SD) pada umumnya. (Wawancara dengan bapak Surani, A.Ma, guru PAI SLB Negeri I Gunungkidul, pada tanggal 2 Mei 2012).

Pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III itu sendiri dilaksanakan pada setiap hari Senin pukul 08.00 WIB atau setelah upacara Bendera. Jadwal pelaksanaan pembelajaran PAI, merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam mendapatkan konsentrasi siswa. Konsentrasi siswa biasanya lebih banyak pada pagi hari dimana para siswa masih dalam kondisi segar dan bersemangat, sedangkan jika sudah siang maka siswa sudah tampak lelah dan kurang berminat terhadap apa yang akan mereka pelajari. (Observasi pada tanggal 23 April 2012).

Oleh karena itu, pihak sekolah harus berupaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar PAI bagi siswa. Dalam hal ini, sekolah dan guru PAI mempunyai fungsi untuk menyediakan lingkungan yang

metode mengajar, media pengajaran dan lain-lain. Sehingga sekolah dan guru PAI berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang baik dan serasi agar pembelajaran PAI dapat menuju kearah yang diinginkan. Dalam persiapan pembelajaran itu sendiri, sebelum pembelajaran PAI dimulai pada umumnya guru telah mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru hanya menggunakan pembiasaan yang telah berjalan seperti mempersiapkan materi yang akan diajarkan, serta metode dan media apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran PAI. (Observasi pada tanggal 23 April 2012).

A. Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunarungu Jenjang SDLB Kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul

Dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III ini, penulis akan menguraikan mata analisis berdasarkan materi pembelajaran PAI dan akan mengacu dari bidang-bidang materi yang ada yang diberikan untuk siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul. Adapun materi pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini menurut wawancara guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul adalah:

“Tentang materi yang kita berikan itu sebenarnya sama dengan materi PAI bagi anak-anak normal lainnya seperti sekolah-sekolah umum. Ruang lingkupnya meliputi, Al Qur’an, Akhlak, Aqidah dan Fiqih”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk materi PAI

dasarnya adalah sama dengan materi PAI bagi siswa-siswa normal di Sekolah Dasar (SD) pada umumnya. Yang membedakan antara Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan Sekolah Dasar (SD) adalah tingkat materi yang disampaikan. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 2 Mei 2012).

Guru PAI di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) memberikan materi PAI dengan disesuaikan kemampuan siswa. Yakni dengan cara menyederhanakan materi pembelajaran dengan tidak keluar dari substansinya. Hal itu dilakukan mengingat bahwa tingkat kemampuan pemahaman siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ini masih sangat kurang. Adapun ruang lingkup materi PAI yang diberikan kepada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini adalah meliputi materi Al Qur'an, Akhlak, Aqidah dan Fiqih. (Wawancara dengan Bapak Surani, guru PAI di SLB N I Gunungkidul, pada tanggal 2 Mei 2012).

Untuk menguraikan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini, penulis akan menguraikan mata ajar berdasarkan empat aspek pokok. Aspek-aspek pokok tersebut terdiri atas materi, media, metode, dan evaluasi.

1. Al Qur'an

a. Materi Al Qur'an

Dalam materi Al Qur'an ini, siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III diberikan materi Al Qur'an yakni

mengetahui huruf-huruf Al Qur'an. Dengan kompetensi dasar melafalkan

huruf-huruf Al Qur'an dan menulis huruf-huruf Al Qur'an. Adapun materi Al Qur'an yang diberikan kepada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) adalah: a. melafalkan huruf-huruf Al Qur'an dari Alif sampai Ya (ﻱ – ﺍ) yang bertanda baca fathah, kasrah dan dammah. b. melafalkan huruf-huruf Al Qur'an Alif sampai Ya (ﻱ – ﺍ) yang bertanda baca fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dammah tanwin.

Menurut wawancara dengan bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul:

“Untuk materi Al Qur'an untuk anak SDLB kelas III itu sebenarnya memang baru pada tahap melafalkan huruf Al Qur'an yaitu dari (ﻱ – ﺍ).”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam prakteknya pemberian materi Al Qur'an kepada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini oleh guru PAI baru pada tahap mengenalkan huruf-huruf Al Qur'an dari Alif sampai Ya (ﻱ – ﺍ) dan belum dijelaskan tentang tanda baca dari masing-masing huruf Al Qur'an. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB N I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

b. Media

Vernous mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar, dapat pula diartikan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan

Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa atau peserta didik dapat lebih bisa memahami apa yang diajarkan oleh guru. Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran materi Al Qur'an menurut penuturan Bapak Surani, A.Ma. selaku guru PAI siswa tunarungu jengan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah sebagai berikut:

“Media yang kita gunakan adalah media grafis, artinya berupa gambar atau tulisan yang kita buat di atas kertas, kita buat sendiri atau diprint out kemudian dibuat ukuran agak besar, kemudian kita tempelkan di depan di papan tulis sehingga anak bisa melihat secara jelas. Kemudian disetiap huruf hijaiyah itu dibawahnya kita buat tulisan sesuai dengan bunyi masing-masing huruf tersebut”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran materi Al Qur'an untuk siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini adalah media grafis yakni berupa gambar atau tulisan. Media grafis ini digunakan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengetahui huruf-huruf Al Qur'an beserta bunyinya. Dengan penggunaan media grafis ini, guru bisa membuat gambar atau tulisan yang kemudian dibuat dengan ukuran yang besar dan ditempelkan di papan tulis. Kemudian untuk lebih memudahkan siswa mengetahui bunyi dari masing-masing huruf Al Qur'an itu, maka dibawah huruf-huruf tersebut ditulis bunyi dari setiap huruf tersebut. Dengan

Mengingat bahwasanya siswa tunarungu adalah anak-anak visual. Mereka belajar dari gambar atau hal-hal yang mereka lihat. Sehingga media-media visual seperti media grafis inilah yang sangat diperlukan untuk mengajar siswa tunarungu. Sehingga dengan menggunakan media visual seperti media grafis inilah diharapkan siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III dapat lebih jelas dalam memahami atau mengerti tentang huruf-huruf Al Qur'an yang diajarkan oleh guru. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB N I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

c. Metode

Secara terminologi, pengertian metode menurut Hasan Langgulung adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramayulis, 2010:184).

Penggunaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul harus memperhatikan penggunaan metode yang akan digunakan. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya adalah dengan cara menyesuaikan metode dengan psikis peserta didik. Guru mengusahakan agar materi PAI yang diberikan kepada siswa dapat dipahami dengan mudah oleh para peserta didik. Untuk lebih memudahkan dalam mengungkap tentang metode pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul penulis akan

mengungkap dan menjelaskan metode yang digunakan berdasarkan informasi wawancara dan observasi yang telah penulis kumpulkan.

Bapak Surani, A.Ma. selaku guru PAI siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) menuturkan mengenai metode pembelajaran PAI yang digunakan dalam materi Al Qur'an sebagai berikut:

“Metode yang kita gunakan adalah dengan metode demonstrasi kemudian juga kita padukan dengan ceramah.”

Dari penuturan guru PAI tersebut dapat diketahui bahwasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran materi Al Qur'an adalah metode demonstrasi yang sering disebut dengan praktek dan juga dipadukan dengan ceramah. Penyampaian materi Al Qur'an ini dinilai lebih efektif dan efisien dengan menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Karena siswa dapat mengerti bunyi huruf Al Qur'an dengan memperhatikan guru terlebih dahulu kemudian baru mereka mempraktekannya (mengucapkannya) sendiri.

Adapun cara menyampaikan materi Al Qur'an ini menurut penuturan Bapak Surani, guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul adalah sebagai berikut:

“Begini misalnya, kalau huruf ا itu kemudian kita langsung baca A, kemudian ب itu kita langsung baca BA sehingga anak-anak itu bacanya a, ba, ta, tsa, ja (ا ب ت ث ج) sejak awal kita lakukan seperti itu.”

Dari penuturan guru PAI tersebut dapat diketahui bahwa

penyampaian materi Al Qur'an ini adalah dengan cara guru menulis

atau membuat gambar huruf-huruf Al Qur'an, kemudian ditempel di papan tulis yang kemudian dibawah masing-masing huruf itu ditulis bunyi dari huruf tersebut. Kemudian guru menunjuk salah satu huruf tersebut, misalnya huruf ا maka guru langsung membaca "a" dan seterusnya.

Perlu untuk kita ketahui bahwasanya dalam penulisan huruf Al Qur'an itu harus disesuaikan dengan bunyi aslinya. Misal huruf ر maka guru tidak menulis "ra" tapi menulis "ro". Dan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut, guru harus menghadap kearah siswa dan dengan gerak bibir yang jelas. Sehingga siswa dapat melihat gerakan bibir guru. (Observasi pada tanggal 23 April 2012).

Mengingat bahwa anak tunarungu itu adalah juga anak tunawicara artinya, selain mereka mengalami hambatan komunikasi dalam pendengaran mereka juga mempunyai hambatan untuk berbicara maka guru tidak menuntut siswa untuk mengucapkan atau melafalkan huruf-huruf Al Qur'an itu dengan benar. (Wawancara dengan Bapak Surani, guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

d. Evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti nilai atau harga. Dan secara terminologi, evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. (Ramayulis, 2010:221).

Dalam hal ini, evaluasi yang dimaksud tidak lain adalah suatu

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul khususnya dalam prestasi belajar PAI. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur atau mengetahui sampai manakah kemampuan siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III dalam memahami materi pembelajaran PAI.

Menurut wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul sebagai berikut:

“Evaluasinya, anak kita minta untuk mendemonstrasikan atau mempraktekkan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, dengan cara maju ke depan kemudian kita nilai apakah lafadz yang diucapkan itu sudah benar atau belum”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan SLB Negeri I Gunungkidul untuk mengukur kemampuan siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III dalam pemahaman terhadap materi Al Qur'an adalah dengan cara demonstrasi dan praktek. Dengan cara mempersilahkan siswa maju kedepan kemudian diperintahkan untuk membaca huruf-huruf Al Qur'an kemudian guru dapat menilai apakah bacaan ataupun lafal yang diucapkan siswa sudah benar atau belum.

Adapun pencapaian pada pemahan materi Al Qur'an oleh siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III sejauh ini memang belum seperti yang diharapkan. Karena kita ketahui bahwa siswa tunarungu mempunyai hambatan dalam mendengar sekaligus berbicara. Oleh karena itu pemberian materi Al Qur'an ini belum dapat maksimal

Al Qur'an yang belum dapat mereka ucapkan dengan benar. Misalnya huruf Al Qur'an seperti ظ ض ع غ masih sangat sulit untuk diberikan kepada siswa. Karena siswa masih kesulitan dapat membaca gerak bibir guru. Sehingga terkait dengan lafal huruf-huruf tersebut memang belum dapat dilafalkan dengan benar oleh siswa. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

2. Aqidah

a. Materi Aqidah

Dalam materi Aqidah ini, siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III diberikan materi Aqidah yaitu mengenal sifat wajib Allah. Dengan kompetensi dasar menyebutkan lima sifat wajib bagi Allah dan mengartikan lima sifat wajib Allah. (Wawancara dengan bapak Surani, A. Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

Adapun lima sifat wajib Allah yang diajarkan kepada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III meliputi:

a) Wujud (Allah bersifat wujud yang artinya ada).

Firman Allah dalam QS. Al An'aam ayat 102

Artinya: "Demikian itu ialah Allah, Tuhan kamu tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. (Depag, 2002: 189).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT. Andaikata

meja, kursi, sepeda dan lain-lain tentu saja ada yang membuatnya. Demikian pula langit, bumi, matahari, bulan, manusia dan sebagainya tentu ada penciptanya yaitu Allah SWT.

b) Qidam

Allah bersifat Qidam artinya terdahulu.

Firman Allah dalam QS. Al Hadid ayat 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: "Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Maha Mengetahui segala sesuatu. (Depag, 2002:785).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT lebih dahulu ada dari pada yang diciptakannya (mahluknya). Bukti akan Allah bersifat awal atau terdahulu ini adalah adanya alam semesta ini ada karena diciptakan Allah. Itulah salah satu bukti bahwasanya Allah itu lebih dahulu ada dari apa yang diciptakannya.

c) Bago⁷

Allah bersifat Bago⁷ artinya kekal.

Firman Allah dalam QS. Ar Rahman ayat 26-27

Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal". (Depag, 2002:775).

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa Allah SWT itu kekal selamanya tanpa batas akhir. Walaupun alam semesta bumi beserta isinya akan musnah (binasa), akan tetapi Allah SWT akan tetap abadi, karena

Allah itu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan

d) Mukhalafatu lilhawadist.

Allah bersifat Mukhalafatu lilhawadist artinya berbeda dengan makhlukNya.

Firman Allah dalam QS. Asy Syuraa ayat 11

(الشورى ١١) لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah SWT). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat". (Depag, 2002:695).

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwasanya Allah itu berbeda dengan makhluknya. Semua yang diciptakan Allah adalah makhluk dan semua makhluk itu baru. Sedangkan sang pencipta disebut khaliq. Oleh karena itu Allah sebagai sang khaliq (pencipta) pasti tidak sama dengan yang dibuat atau diciptakan.

e) Qiyamuhu Binafsihi

Allah bersifat Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri sendiri.

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, yang terus menerus mengurus makhlukNya". (Depag, 2002:62).

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa Allah SWT senantiasa menciptakan dan mengatur makhlukNya (langit dan bumi beserta isinya) dengan tidak memerlukan bantuan orang lain. Hal tersebut

b. Media

Dalam materi Aqidah ini, media yang digunakan adalah berupa media-media visual seperti gambar-gambar, film, video dan lain sebagainya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul sebagai berikut:

“Media yang kita gunakan adalah gambar-gambar visual seperti biasanya saya sering memutar video, film kemudian mereka bisa melihat ke slide bagaimana keindahan ciptaan Allah. Misalnya memutar film tentang kehidupan laut, ikan-ikan, lautan. Barulah dari situ anak-anak kita ajak masuk ke materi tentang Allah itu Wujud”.

Dari wawancara dengan guru PAI tersebut, dapat diketahui bahwasanya media yang digunakan dalam pembelajaran materi Aqidah adalah berupa media visual seperti gambar dan slide. Selain media visual tersebut, guru PAI juga menggunakan media audio visual berupa film dan atau video. Dengan menggunakan media visual dan audio visual tersebut siswa dapat mengetahui gambaran tentang materi yang diajarkan oleh guru.

Media audio visual adalah sebuah sarana atau alat yang digunakan untuk menunjang pembelajaran, dimana media audio visual ini berhubungan dengan indra penglihatan dan indra pendengaran. Jadi dengan media audio visual ini, siswa dapat melihat gambar sekaligus suara atau bunyi. Karena siswa tunarungu adalah siswa yang mempunyai hambatan dalam mendengar, maka media audio visual ini hanya bisa

... dan tidak untuk didengar

Penggunaan media visual (gambar dan slide) serta media audio visual (film dan video) bertujuan untuk mempermudah guru PAI dalam menyampaikan atau memberikan materi Aqidah kepada siswa, sehingga diharapkan siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul dapat lebih mudah dalam memahami materi Aqidah yang diajarkan. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

c. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dalam materi Aqidah ini, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuntunan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. (Ramayulis, 2010:193).

Penggunaan metode ceramah ini dinilai lebih efektif dan efisien digunakan dalam pembelajaran materi Aqidah. Karena materi Aqidah ini adalah materi yang berupa konsep-konsep dan tidak dapat dilihat. Misalnya, Allah bersifat wujud, qidam, bago' dan lain sebagainya itu adalah semua berupa konsep-konsep yang tidak dapat dilihat. Sehingga untuk menyampaikannya kepada siswa tunarungu sangat sulit.

Adapun cara penyampaian materi Aqidah ini dilakukan dengan

cara menuliskan materi Aqidah menjadi materi yang konkrit atau

nyata. Misalnya menjelaskan mengenai sifat Wujud (Allah itu ada) itu dengan cara memberikan gambaran kepada siswa dengan memulai dari hal-hal yang mereka sering lihat. Dapat dimulai dengan cara mengajak siswa untuk melihat ciptaan-ciptaan Allah atau bahwa segala sesuatu itu ada karena dibuat. Misalnya meja, kursi, rumah dibuat oleh manusia. Kemudian dari situ guru mengalihkan kebenda-benda lain seperti langit, bumi, bulan, bintang, laut itu juga ada yang membuat. Dan siapakah yang membuat, dari situlah guru menunjukkan bahwa itu adalah hasil ciptaan Allah dan kemudian guru menjelaskan bahwa berarti Allah itu ada. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

d. Evaluasi

Untuk materi Aqidah ini, evaluasi yang digunakan adalah dengan evaluasi tertulis. Siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III sudah mempunyai kemampuan dalam hal membaca dan menulis. Oleh karena itu evaluasi yang diberikan berupa evaluasi tertulis. Untuk itu dalam evaluasi ini guru PAI dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan misalnya membedakan antara ciptaan Allah dengan ciptaan manusia. Jika siswa sudah bisa membedakan antara ciptaan Allah dengan manusia maka dapat disimpulkan bahwa target guru PAI tercapai dan dari situlah dapat diketahui apakah siswa sudah memahami materi Aqidah.

Adapun hasil pencapaian pada saat ini untuk materi Aqidah kelas

mereka pahami. Misalnya terkait dengan “*Qiyamuhu Binafsihi*” yang berarti Allah berdiri sendiri. Berdiri sendiri dalam pikiran mereka dan yang mereka pahami adalah berdiri seperti layaknya seseorang yang berdiri di atas dua kaki. Sedangkan maksud sebenarnya dari berdiri sendiri adalah Allah dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. (Wawancara dengan Bapak Surani, guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

3. Akhlak

a. Materi Akhlak

Dalam materi Akhlak ini siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri 1 Gunungkidul diajarkan untuk membiasakan perilaku terpuji. Seperti menampilkan perilaku percaya diri, menampilkan perilaku tekun, dan menampilkan perilaku hemat. Hal ini dimaksudkan agar siswa tunarungu dapat membiasakan berperilaku terpuji baik itu dilingkungan sekolah maupun dalam kehibudapan bermasyarakat.

Adapun materi Akhlak yang diberikan kepada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul berdasarkan silabus yang ada, antara lain sebagai berikut:

1) Menampilkan perilaku percaya diri

Percaya diri adalah suatu sikap percaya pada kemampuan diri sendiri, dan tidak terpengaruh oleh pendirian atau perbuatan orang lain. Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: a) Tidak terpengaruh ucapan dan

Mempunyai kemantapan berfikir, bersikap dan berbuat. d) Berani menghadapi masalah yang menimpa pada dirinya. e) Selalu menghindari ketergantungan diri. (Siyanto Umardani dkk, halaman 31).

Percaya diri merupakan akhlak yang terpuji. Dalam hal ini, diharapkan setiap orang khususnya bagi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul dapat menunjukkan sikap percaya dirinya dalam melaksanakan kehidupannya baik itu di sekolah maupun dalam masyarakat. Karena dengan percaya diri ini, seseorang akan mendapatkan berbagai keuntungan. Yaitu: memiliki sikap keteguhan hati, menumbuhkan semangat dalam dirinya, berjiwa mandiri, memiliki kepribadian yang mantap, berani menghadapi resiko dan mengatasi masalah serta tidak mudah putus asa.

2) Menampilkan perilaku tekun

Orang yang tekun adalah orang yang mempunyai kemauan untuk meningkatkan diri agar lebih maju dan lebih baik dari sebelumnya. Orang yang tekun selalu berusaha untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Siyanto Umardani dkk, halaman 33).

Sebagai contoh kongkrit untuk menunjukkan perilaku tekun pada siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul dapat digambarkan sebagai berikut: siswa ingin mendapatkan prestasi di Sekolah, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan rajin belajar yakni

menyisihkan waktu sebaik baiknya untuk memperoleh ilmu agar

tercapai cita-citanya menjadi orang pandai sehingga mendapatkan prestasi di Sekolah.

3) Menampilkan perilaku hemat

Hemat adalah suatu sikap hati-hati dan teliti dalam mengatur dan membelanjakan harta kekayaannya. Akan tetapi hemat ini bukan berarti kikir. Hemat dalam hal ini adalah hemat dalam menggunakan harta yang harus disesuaikan dengan dengan kemampuan agar tidak berlebihan. (Siyamto Umardani dkk, halaman 34).

Firman Allah dalam QS Furqon ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". (<http://www.alquran-digital.com>).

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus menghindari hidup bermewah-mewahan dan menghambur-hamburkan harta. Adapun pemberian materi pelajaran hemat untuk siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul bertujuan agar siswa dapat membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan, dapat menabung setiap hari, dapat bersedekah untuk fakir miskin dan lain-lain.

b. Media

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat menunjang dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu

Menurut wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul sebagai berikut:

“Media tetap untuk anak tunarungu, karena anak-anak visual maka media visual itu sangat dominan. Kita tunjukkan slide atau film. Sudah banyak film-film yang menunjukkan percaya diri seperti anak-anak cacat kemudian bisa berprestasi, kita tunjukkan gambar-gambar atau film seperti itu”.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran materi Akhlak pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah media visual. Seperti gambar-gambar, slide, video, film dan lain sebagainya. Mengingat bahwasanya siswa tunarungu itu adalah anak-anak visual, mereka belajar dari gambar atau hal-hal yang mereka lihat. Sehingga media-media visual sangatlah diperlukan untuk mengajar siswa tunarungu. Dengan demikian media pembelajaran yang paling efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akhlak untuk siswa tunarungu adalah media visual. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

c. Metode

Materi Akhlak yang diberikan kepada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III adalah penanaman perilaku terpuji seperti, perilaku percaya diri, perilaku tekun dan perilaku hemat.

G1.1.1. Metode pembelajaran pada materi Akhlak menggunakan

Adapun cara penyampaian materi Akhlak kepada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah misalnya untuk materi perilaku percaya diri. Dapat dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk berfikir atau melihat diri mereka sendiri. Bahwa mereka adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Akan tetapi mereka hanya memiliki atau mempunyai kekurangan dari segi fisiknya. Mereka tidak bisa mendengar, mereka tidak bisa berbicara tetapi kemudian guru memperlihatkan dan menunjukkan kepada mereka contoh misalkan ada seorang teman yang mempunyai kekurangan seperti yang dimiliki siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III, dimana mereka memiliki prestasi tertentu. Dengan cara seperti itulah guru dapat memberikan gambaran ataupun contoh kepada siswa tunarungu agar mempunyai sikap percaya diri. Artinya walaupun mereka memiliki kekurangan tetapi mereka sanggup berprestasi. Dengan cara itulah guru memberikan motivasi agar siswa dapat tumbuh rasa percaya dirinya bahwa mereka pasti bisa untuk melakukan segala sesuatu. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

d. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran materi Akhlak untuk siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul berdasarkan wawancara dengan guru PAI di

Adapun pencapaian pembelajaran pada materi Akhlak untuk siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah dari segi akhlaknya, mereka sudah mampu memahami materi Akhlak dan dalam kesehariannya tidak ada persoalan. Dan dalam hal kepercayaan diri mereka, ketaatan termasuk perilaku hemat sudah mulai tertanam dalam diri siswa. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri 1 Gunungkidul).

4. Fiqih

a. Materi Fiqih

Dalam materi Fiqih ini siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul diajarkan untuk melaksanakan shalat dengan tertib. Pemberian materi shalat ini bertujuan agar siswa tunarungu dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan tertib, serta dapat menghafalkan bacaan shalat dengan lancar dan dapat menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat.

Adapun materi Fiqih yang diajarkan kepada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III menurut penuturan Bapak Surani, A.Ma. selaku guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul sebagai berikut:

“Anak tunarungu itu kita kenalkan dengan materi bacaan shalat yang termasuk dalam rukun shalat, bacaan-bacaan takbiratul ihram, alfatihah, kemudian bacaan-bacaan dalam hal gerakan-gerakan lain yang termasuk rukun shalat”.

Dari penuturan guru PAI diatas dapat disimpulkan bahwa materi

Fiqih yang diajarkan kepada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar

Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul adalah pengenalan bacaan-bacaan shalat atau yang sering disebut dengan rukun shalat yakni dari takbiratul ihram sampai salam. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

Pemberian materi shalat untuk siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III ini belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan komunikasi antara siswa dengan guru. Siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III belum mampu untuk membaca gerak bibir guru. Sehingga untuk mengajarnya pun seorang guru harus telaten dan saat penyampaian materi penting bagi guru untuk tidak melepaskan pandangan ke arah siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berlatih membaca gerak bibir guru. Sehingga lambat laun diharapkan siswa akan mampu menghafal bacaan shalat dengan baik. (Wawancara dengan bapak Surani, A. Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 2 Mei 2012).

b. Media

Media pembelajaran yang digunakan dalam materi Fiqih adalah berupa media visual, media tulis serta media audio visual. Media visual yang digunakan yaitu berupa gambar-gambar gerakan shalat. Misalnya takbiratul ihram, ruku', sujud dan lain sebagainya yang berhubungan dengan gerakan shalat. Media tulis yang digunakan adalah berupa tulisan dari masing-masing gerakan shalat yang telah digambarkan dalam media

Pembelajaran PAI khususnya pada materi Fiqih untuk kelas III jenjang SDLB dinilai lebih efektif menggunakan media visual, media tulis dan media audio visual. Karena siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kekurangan dalam hal mendengar maka, media seperti itulah yang sangat dominan digunakan dalam pembelajaran PAI. Dengan menggunakan media visual dan audio visual seperti gambar dan video tersebut, diharapkan agar siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III dapat lebih jelas dalam mengerti tentang gerakan shalat. Sedang penggunaan media tulis tersebut bertujuan agar siswa tunarungu dapat mengerti tentang bacaan-bacaan shalat dari masing-masing gerakan shalat yang telah digambarkan. Dengan demikian, siswa dapat mengerti dengan jelas bagaimanakah gerakan serta bacaan shalat. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

c. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi Fiqih pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul ini adalah metode demonstrasi atau praktek. Yakni suatu cara mengajar dimana guru menunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan

Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri

I Gunungkidul sebagai berikut:

“Misalnya, ada gambar orang sedang melakukan takbiratul ihram kemudian disampingnya kita tulis bacaan Allahuakbar”.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa cara mengajarkan materi Fiqih (gerakan shalat dan bacaan shalat) pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III adalah dengan cara menampilkan gambar-gambar gerakan shalat yang bisa dibuat sendiri dengan cara menggambar di papan tulis atau juga dapat diprint out kemudian ditempelkan di papan tulis kemudian di samping gambar tersebut ditulis bacaan yang terkait dengan bacaan. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

Mengingat bahwa anak atau siswa tunarungu ini mempunyai hambatan dalam mendengar, maka yang perlu diperhatikan adalah dalam penulisan bacaan shalat harus disesuaikan dengan bunyi vokal. Misalkan Allahuakbar maka ditulis Allohuakbar dan lain sebagainya. (Observasi pada tanggal 23 April 2012).

d. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam materi Fiqih pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III adalah praktek. Yaitu dengan cara meminta anak untuk maju kedepan kemudian diminta untuk

Untuk hasil pencapaian pada materi Fiqih pada saat ini memang baru sampai pada bacaan surat Al Fatihah. Karena mereka masih belum mampu atau masih mengalami kesulitan dalam mengafal surat Al Fatihah. Dan sampai saat ini, siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul baru dapat menghafal tiga ayat dalam surat Al Fatihah. Dan untuk siswa tunarungu kelas tiga ini mereka belum dikenalkan dengan bacaan-bacaan panjang termasuk do'a iftitah. (Observasi pada tanggal 23 April 2012).

B. Problematika dan Solusi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Tunarungu Jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul

Problematika berasal dari kata "problem" yang berarti persoalan atau masalah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:896). Problematika adalah hal yang masih menimbulkan masalah atau hal yang belum bisa dipecahkan masalahnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:896).

Dalam hal penelitian ini, yang dimaksud problematika adalah segala hal yang dapat menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul yang belum dapat dipecahkan.

Menurut wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul mengenai problematika pembelajaran PAI sebagai berikut:

"Kemampuan komunikasi yang mereka miliki itu kan masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan dalam pemilihan kata

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa problematika yang ditemui dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul faktor utamanya adalah masalah komunikasi. Hal ini disebabkan karena kemampuan komunikasi siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III itu masih sangat terbatas. Karena dalam kehidupan sehari-harinya mereka terbiasa menggunakan bahasa isyarat atau bahasanya sendiri-sendiri. Sehingga mereka belum mampu untuk membaca gerak bibir guru. Dengan demikian otomatis siswa kurang dapat memahami materi PAI yang diajarkan oleh guru. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 2 Mei 2012).

Untuk lebih memperjelas mengenai problematika pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul, maka penulis akan menguraikan problematika pembelajaran berdasarkan masing-masing bahan ajar (materi ajar) yang meliputi materi Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Dimana dari masing-masing materi ajar tersebut akan diuraikan mengenai problematika pembelajaran serta solusi yang dilakukan oleh guru PAI.

1. Al Qur'an

a. Problematika pada pembelajaran materi Al Qur'an

Problematika utama dalam pembelajaran materi Al-Qur'an ini bermuara pada satu hal yaitu kemampuan berbicara siswa tunarungu.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbicara. Karena materi Al

Qur'an ini terkait erat dengan bagaimana melafalkan huruf Al Qur'an dengan benar. Sehingga hambatan yang ada tidaklah jauh dari bagaimakah cara guru untuk menggali atau meningkatkan kemampuan siswa agar dapat melafalkan huruf Al Qur'an walaupun dengan maharijul huruf yang tidak sempurna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalahnya adalah kesulitan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam hal melafalkan huruf-huruf Al Qur'an dengan maharijul huruf yang benar. (wawancara dengan Bapak Surani, A. Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

b. Solusi

Menurut wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. selaku guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul, solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika pada pembelajaran materi Al Qur'an adalah dengan cara membawa siswa kedepan cermin, kemudian seorang guru mengucapkan atau melafalkan huruf-huruf tertentu kemudian siswa diminta untuk melihat ke cermin dan melihat atau membaca gerak bibir yang dilakukan guru. Dengan cara seperti itulah diharapkan sedikit demi sedikit siswa tunarungu jenjang SDLB kelas III di SLB Negeri 1 Gunungkidul dapat melafalkan huruf Al Qur'an dengan maharijul huruf yang benar.

2. Aqidah

a. Problematika pada pembelajaran materi Aqidah

Materi Aqidah merupakan materi yang paling sulit dan yang paling

tunarungu. Hal ini disebabkan oleh karena siswa tunarungu tidak dapat mendengar dan mereka hanya dapat melihat, sehingga untuk menyampaikan materi Aqidah dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah memang sangatlah sulit. Sedangkan semua materi Aqidah untuk kelas III disini adalah berupa materi konseptual dan tidak dapat dilihat. Sehingga problematika yang paling pokok dalam materi Aqidah ini adalah kesulitan guru untuk merekonstruksi atau merubah materi-materi konseptual tersebut menjadi materi-materi yang konkrit atau nyata yang visual yang dapat dilihat oleh siswa. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

b. Solusi

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri I Gunungkidul untuk menghadapi problematika pada pembelajaran materi Aqidah tersebut adalah dengan cara memulai menyampaikan materi Aqidah dari hal-hal yang konkrit atau hal-hal yang nyata yang dapat dilihat oleh siswa dan dapat pula mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari hal-hal yang nyata tersebut seorang guru dapat membawa atau mengarahkan ke dalam hal-hal yang konseptual. Solusi lain yang dapat dilakukan oleh guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul adalah dengan cara membeli program-program atau produk-produk yang dapat menunjang penyampaian materi tersebut. (Wawancara

3. Akhlak

a. Problematika pada pembelajaran materi Akhlak

Pembelajaran materi Akhlak pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul dalam proses pembelajarannya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan menggunakan media visual. Selain itu juga sering menggunakan bahasa tulis. Namun kadangkala masih ada siswa tunarungu yang kemampuan membacanya masih mengalami kesulitan. Sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.

Sehingga problematika atau kesulitan yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana cara guru untuk menjelaskan materi Akhlak tanpa menggunakan bahasa tulis, agar siswa tersebut dapat mengerti maksud guru. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

b. Solusi

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problematika tentang pemahaman siswa tunarungu yang masih sangat kurang adalah dengan cara merubah materi Akhlak menjadi bahasa-bahasa tubuh sehingga siswa tunarungu tersebut dapat lebih mengerti maksud guru. Dengan bahasa tubuh tersebut, siswa akan mengerti maksud dari pembicaraan guru karena telah melihat ekspresi yang dilakukan oleh guru. Dengan solusi tersebut, diharapkan siswa tunarungu akan lebih mudah

Surani, A.Ma. guru PAi di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

4. Fiqih

a. Problematika pada pembelajaran materi Fiqih

Problematika yang muncul dalam pembelajaran materi Fiqih adalah siswa tunarungu sering lupa dengan bacaan shalat serta gerakan shalat yang telah diajarkan guru. Karena memang siswa tunarungu tidak dapat mendengar mereka hanya dapat melihat dan membaca, kadangkala yang mereka baca tidak sesuai dengan lafal yang sebenarnya. Sehingga guru harus mengulang materi Fiqih secara terus menerus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran pada materi Fiqih adalah bagaimana cara guru untuk mengajarkan kepada siswa dalam hal menghafalkan bacaan serta gerakan shalat agar mereka mudah mengingat dan tidak mudah lupa dengan bacaan shalat yang telah guru ajarkan sebelumnya. (Wawancara dengan Bapak Surani, A.Ma. guru PAI di SLB Negeri I Gunungkidul pada tanggal 19 Mei 2012).

b. Solusi

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara menggojlok siswa tunarungu untuk menghafalkan bacaan shalat. Karena pada saat ini siswa tunarungu jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas III di SLB Negeri I Gunungkidul

menghafalkan surat Al Fatihah secara terus menerus dan berulang. Misalnya dalam satu minggu siswa tunarungu hanya digerakkan untuk menghafal surat Al Fatihah. Dengan cara seperti itulah diharapkan lambat laun siswa tunarungu hafal dengan bacaan shalat. (Wawancara dengan Ranah Surani A MA guru DAI di STB Negeri 1 Gunungkidul pada